

Notulensi Focus Group Discussion “Pengembangan Ekonomi Kreatif Jakarta Melalui Fotografi”

1. Edukasi & Program

- Dengan uang pajak, pemerintah diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap gerakan fotografer.
- Yang kurang itu adalah semacam job fair. Karena selama ini hanya genre-genre foto, namun pendidikan bisnis modelnya tidak pernah dilakukan (bagaimana jualan foto ,bagaimana prosesnya, dll). Akibatnya banyak yang tidak paham.
- Fotografer banyak sekali tapi banyak tidak tahu bisnis modelnya jadi butuh semacam foto center untuk mengedukasi mulai dari skill, bisnis, job, potential klien, yang lebih formal, sehingga bisa lebih menarik pihak asing agar tidak berputar seputar orang yang itu-itu aja dan tidak stagnan.
- Mendatangkan pemateri dari luar bidang fotografi sehingga membuka pengetahuan misalnya management, publik speaking (presentasi karya), pembuatan invoice.
- sekarang kedudukannya ketika kita bidang edukasi akedemisi,praktisi masing-masing jalan sendiri.
- Masi diperlukan platform-platform diluar memproduksi foto itu sendiri, perspektif yang ada di industrinya dan memberikan gambaran real di dunia pekerjaan.
- Fotografi sebagai bahan kreatif, kedepannya cara valueing fotografi sebagai produk tengah sebagai bahan desain grafis, iklan,dll.
- Seminar tentang HAKI dan pajak, ternyata banyak yang masi buta. Hanya saja keperdulian itu tidak ada, tunggu terjadi masalah baru mau tau.
- Pendidikan untuk calon klien terhadap karya foto juga perlu,jadi mereka datang dengan perspektifnya.
- Bagaimana pemerintah mensupport para fotografernya dengan menggunakan tenaga dan karya para fotograernya.
- Pendidikan haki & model rilis perlu masuk dalam kurikulum, sehingga tidak perlu menunggu terkena kasus untuk memahaminya.
- Sertifikat itu akan berhubungan dengan pajak, jadi pendidikan itu penting.
- Bagaimana pemerintah menjembatani berbagai platform fotografi. Apakah pemerintah dapat mensupport para praktisi dalam berkarya seperti pemberian grant atau dana dalam menjalankan proyek dokumenternya.
- Dalam berbagai bidang fotografi, range harga yang berlaku tidak mempertimbangkan jam terbang fotografer.
- Pentingnya pendidikan diluar fotografi salah satunya Menghargai keryanya sendiri dan memberief klien bahwa karya foto itu tidak murah sebagai penghormatan atas karya.

2. Forum, Ruang, Lembaga, Kolaborasi

Usulan:

- Lebih banyak ruang bagi para fotografer untuk mencari ide, gagasan, dll
- Meningkatkan diskusi dan pameran untuk meningkatkan apresiasi
- 3B (Bertemu, Berdiskusi dan Berbaur)
- Mengkolaborasi dan mengapresiasi karya
- Membuat komunitas foto *wedding*
- Kementerian Fotografi di Indonesia
- Support kelas jurnalis cilik
- Membuat wadah untuk berpameran sebagai bentuk apresiasi
- Membuat event besar fotografi
- Acara *creative hub* fotografi terus diselenggarakan
- Memberi ruang untuk berkembangnya wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan apresiasi terhadap fotografi

Kebutuhan:

- Forum yang mempertemukan fotografer dengan user/pasar.
- Wadah yang dapat memfasilitasi fotografer untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, dari segi bisnis, seni, dan tempat pertemuan lintas genre fotografi.
- Edukasi yang lebih dari sekadar edukasi teknis. (misal: apresiasi, bagaimana cara menghasilkan foto bagus, “berbagi bagaimana foto itu dibuat dan kenapa”)
- Membangun sebuah ekosistem fotografi, yang dapat membuat regulasi dan advokasi bagi fotografer. (misal: standar *rate* fotografer, kontrak kerja bagi fotografer, dsb)
- Sistem jaringan yang lebih efektif, yang bentuknya formal namun sifatnya cukup cair.
- Inventarisasi jejaring (misal: pendataan forum dan komunitas fotografi, pelaku, penulis, kurator, genre)
- Forum khusus yang memayungi seluruh forum dan komunitas lain yang sudah ada.
- Forum komunikasi yang lebih cair dan intensitas pertemuan yang lebih sering.
- Archiving/pengarsipan pelaku fotografi.

3. Bisnis & Advokasi

- Ide: Membuat database referensi untuk fotografer
- Kendala: pendanaan
- Ide: merangkul para *stakeholders* fotografi, lalu memberi masukan ke pemerintah (advokasi)
- Isu yang dibahas: HAKI, database fotografer, database BPS harus dicek lagi
- Ide: sertifikasi untuk profesi untuk fotografer, diuji ulang setiap 3 tahun. Sertifikasi diperlukan terutama untuk mempermudah fotografer berkarya di tingkat internasional
- Kendala: tempat & fasilitas untuk melakukan proses ujian, sehingga biaya sertifikasi mahal
- Ide: edukasi, supaya fokus fotografer bukan hanya terpaku pada brand (*brand-minded*)
- Ide: lebih banyak pameran dan medium untuk menampilkan fotografi, supaya fotografi bisa dihargai seperti seni
- Ide: situs *e-commerce* untuk foto, untuk membantu mencapai sustainability bagi komunitas fotografer
- Kendala: perizinan. Regulasinya menghambat pekerja kreatif, karena standarnya disamakan dengan industri lain, misalnya produksi
- Ide: standar harga untuk fotografer, supaya tercipta industri foto yang sehat (baik untuk fotografer muda juga fotografer senior)
- Ide: wadah untuk fotografi dari berbagai disiplin, dari fesyen sampai jurnalistik
- Harapan: masyarakat bisa mengapresiasi fotografi, Fotografi dihargai dengan *value*-nya.
- Ide: edukasi HAKI untuk semua fotografer
- Kendala: pemangku kepentingan kurang peduli pada HAKI fotografer
- Ide: mengembangkan pameran foto. Fotografer punya suara untuk menentukan format dan estetika pamerannya. Tujuannya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap foto.
- Kendala: faktor ekonomi
- Ide: bursa buku foto di Indonesia; *mapping* peserta bursa sudah dilakukan
- Ide: wadah untuk kritik buku foto
- Inisiatif: diskusi & pelatihan fotografi analog (sudah dimulai), melibatkan pertutakaran ilmu antara “pemain lama” dan “pemain baru”



- Rekomendasi: pelaku bisnis dan pelaku kreatif dalam industri fotografi bisa bekerja sama, paling tidak saling tahu program masing-masing
- Isu: wadah untuk pengaduan pencurian foto
- Kendala: birokrasi

Ide Tambahan:

- Mengadakan photo summit tingkat regional tiap 4 tahun
- Mengadakan festival foto tingkat kota tiap tahun
- Setiap kotamadya punya kurator dan galeri
- Merinci edukasi foto untuk tiap genre
- Muatan lokai visual literacy di sekolah

Saran untuk Pemprov:

koordinasi antar-dinas dalam Pemprov, supaya pelaku industri kreatif bisa difasilitasi